

BAB I PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses alamiah bagi perempuan pasca melahirkan, serta merupakan proses pemberian Air Susu Ibu (ASI) dari payudara ibu dengan menggunakan refleks menghisap dan menelan yang dilakukan oleh bayi (Indrayani, 2024). Menyusui dimulai segera setelah bayi lahir yang kemudian diberikan secara eksklusif selama enam bulan, serta dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih (Kemenkes, 2023). Selama kurun waktu empat tahun terakhir, telah terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak dari 71,58 % pada tahun 2021 menjadi 72,04% pada tahun 2022 dan 73,97% pada tahun 2023 menjadi 74,73 % pada tahun 2024 (BPS, 2024). Untuk daerah Provinsi Banten pemberian ASI Eksklusif juga mengalami peningkatan pada tahun 2021, persentasenya mencapai 71,17%, kemudian naik menjadi 71,70% pada tahun 2022. Peningkatan ini terus berlanjut hingga mencapai 74,62% pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 meningkat lagi menjadi 75,36% (Susenas, 2024). Hal ini menunjukkan adanya tren positif serta kesadaran yang semakin tinggi di masyarakat mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi kesehatan serta tumbuh kembang bayi. Namun dilihat dari data tingkat lokal di wilayah Ciputat Kota Tangerang Selatan, terjadi penurunan jumlah ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 2.732 kasus (Kesehatan, 2020), mengalami penurunan drastis menjadi 1.027 kasus pada tahun 2022 (Kesehatan, 2022). Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun secara Provinsi terjadi peningkatan, namun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pemberian ASI Eksklusif di beberapa wilayah yang memerlukan perhatian serta upaya lebih lanjut.

Keberhasilan ASI Eksklusif berperan penting untuk keberhasilan pemberian MP-ASI serta mencegah penurunan status gizi dan resiko *stunting* pada anak setelah usia 6 bulan (Fauzi et al., 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui adalah pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang baik dan benar yang meliputi posisi badan ibu dan bayi, posisi mulut bayi dan puting susu ibu (Azka et al., 2020). Kurangnya pemahaman ini sering

menyebabkan kesalahan dalam menyusui, seperti nyeri puting, bendungan ASI, dan produksi ASI yang tidak optimal, sehingga pemberian ASI menjadi tidak Eksklusif (Putri Kencana Jafrizal et al., 2024). Data WHO (2021) menunjukkan bahwa sekitar 17 juta ibu mengalami masalah menyusui, seperti puting susu lecet (56,4%), bendungan payudara (36,12%) dan mastitis (7,5%), yang sebagian besar disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak tepat (Solama et al. 2021) .

Di wilayah Tangerang, khususnya Ciputat, isu rendahnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui berdampak pada menurunnya angka ASI eksklusif, dari 2.732 ibu pada tahun 2020 menjadi hanya 1.027 pada tahun 2022. Kurangnya edukasi visual dan waktu konseling di layanan kesehatan memperburuk situasi ini, menyebabkan kesulitan menyusui dan pemenuhan nutrisi bayi yang tidak optimal, beresiko *stunting* maupun obesitas (Widia et al. 2020). Untuk menjawab permasalahan tersebut, dikembangkan media edukasi berupa video “Teknik Menyusui yang Baik dan Benar” yang disusun dengan bahasa sederhana dan visual menarik, agar mudah dipahami dan diterapkan oleh ibu sesuai dengan rekomendasi WHO dan Kemenkes RI.

Intervensi melalui edukasi dan promosi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Batjo et al. (2021). Media pembelajaran, khususnya audio visual seperti video, mampu menstimulasi penglihatan dan pendengaran serta menarik perhatian, sehingga mempercepat pemahaman materi (Emma et al., 2019; Febriyani dan Rizka, 2020). Penyusunan media edukasi video tentang “Teknik Menyusui yang Baik dan Benar” bertujuan untuk memberikan informasi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan secara langsung oleh ibu menyusui, khususnya ibu baru, agar mereka mampu menyusui dengan percaya diri dan benar sejak dini. Media ini juga diharapkan dapat menjadi alat bantu edukatif bagi tenaga kesehatan dalam konseling menyusui, serta menjadi referensi pembelajaran yang efektif bagi kader dan masyarakat umum. Dengan demikian, media ini tidak hanya bermanfaat bagi para ibu pejuang ASI, tetapi juga bagi tenaga kesehatan, masyarakat luas, serta berkomunikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang kesehatan, khususnya dalam mendukung upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif dan pencegahan *stunting*.